

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Keberagaman suku bangsa, bahasa, budaya dan agama pada hakikatnya justru memperkaya ciri khas budaya bangsa Indonesia. Kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang di setiap etnis, suku, marga, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat. Penduduk Jawa masih memuja kekuatan-kekuatan alam. Pemujaan ini merupakan ajaran warisan dari nenek moyang mereka, yang di diikuti secara sadar maupun tidak (Koentjaningrat, 2009: 185).

Jawa, sebagai kelompok etnik besar juga mempunyai pandangan dunianya sendiri. Dalam kaitan dengan pandangan dunia orang Jawa, Niels Mulder melihatnya dalam bahasa dasar agama Jawa atau Javanisme. Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya Suatu Kesatuan Hidup. Oleh karenanya, Javanisme meliputi lebih banyak bidang daripada agama-agama formal yang membedakan antara sakral dan profan. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut dengan kosmos alam raya, dan dengan demikian kehidupan manusia merupakan semacam pengalaman religious (Nursam, 2006: 7-8).

Salah satu wujud aset budaya Indonesia adalah budaya spiritual yang percaya terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu aspek warisan leluhur budaya bangsa Indonesia (budaya spiritual) secara realistis masih ada dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia (Muin, 2006: 12). Kejawan atau *Religion of Java* atau Javanisme lahir sebelum kedatangan Hindu ataupun Budha. Ia merupakan budaya spiritual asli dan merupakan akar kebatinan sejati (Dikutip dari tesis Bangun, 2002: 48).

Dalam konteks Jawa tradisional dan di kalangan mereka yang sekarang masih terus menghayati, “ilmu” dalam bentuknya yang utama adalah *ngelmu*. Meskipun dalam bahasa Indonesia “ilmu” sekarang mendekati pengertian Barat

tentang “ilmu pengetahuan” (*knowledge*), istilah Jawa *ngelmu* jelas sekali merujuk pada mistik atau spiritual dari pada ilmu yang tidak hanya intelektual, tetapi juga intuitif. Yang dimaksud dengan *ngelmu* adalah bahwa hakikatnya keseluruhan tubuh dengan segenap organ di dalamnya, dan bukan hanya pikiran aja yang “tahu” (Paul, 1997: 4-5).

Ilmu Kejawan umumnya dipelajari dengan bacaan mantra dan melakukan ritual-ritual tertentu, seperti puasa. Puasa merupakan hal yang sangat penting dalam proses peningkatan spiritual seseorang. Hampir semua ajaran agama mengenal ritual puasa, meski dengan nama dan versi yang berbeda-beda. Jika digali lebih dalam, puasa memang memiliki efek yang sangat baik bagi tubuh maupun pikiran. Bahkan kemampuan indra keenam dapat pula dibangkitkan dengan cara berpuasa, sebab semua energi negatif dalam tubuh seseorang akan terbuang dengan sendirinya seiring puasa yang dijalankan oleh orang tersebut. Begitu tubuh telah dibersihkan dari energi negatif, maka secara otomatis kita akan menjadi lebih peka terhadap gejala-gejala atau fenomena spiritual dan supranatural yang terjadi di sekeliling kita.

Salah satu ciri mistik kejawan adalah tatacara hidup yang selalu diwarnai laku-laku spiritual, salah satunya adalah laku puasa. Persoalan puasa, dalam mistik kejawan menjadi hal penting. Laku puasa yang dilakukan sebagai kebiasaan rutin akan membentuk kebatinan manusia yang kuat untuk bisa mengatasi belenggu duniawi lapar dan haus, mengatasi godaan hasrat dan nafsu duniawi, dan menjadi upaya membersihkan hati.

Di Kabupaten Sidoarjo terdapat suatu ajaran Kejawan yang bernama Padepokan Bumi Persada sejak tahun 1983. Arti dari Padepokan Bumi Persada sendiri adalah Padepokan yang berarti rumah atau tempat tinggal untuk orang-orang yang ingin belajar arti kehidupan yang sebenarnya. Penyampaian ajaran yang diberikan kepada pengikutnya dalam Bahasa Jawa yang dibarengi dengan *lelaku*. Yang di dirikan oleh Bapak Umar, beliau menjelaskan bahwa Padepokan Bumi Persada berdiri sendiri tidak menganut sistem politik, organisasi dan tidak membedakan agama, ras dan suku. Padepokan Bumi Persada ini juga mengajarkan tentang ajaran kejawan seperti puasa *weton* (wetonan). Bapak Umar

sebagai Tokoh Kejawen di Padepokan Bumi Persada juga mengatakan yang dimaksud dengan puasa *weton* adalah:

“..Poso weton iku mosoni dino kelahirane dewe lan dino pasarane. Dino kan onok 7 senin, seloso, rebo, kamis, jumat, sabtu utowo minggu trus pasarane onok 5 legi, pahing, pon, wage, lan kliwon. Misale kelahirane dino senin kliwon yo seng diposoni yo iku saben senin kliwon lan iku terulang sakben 35 dino pisan lek wong jowo ngarani selapanan”..

“..Puasa weton itu puasa hari kelahirannya sendiri dan hari pasarannya. Hari kan ada 7 senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu atau minggu selanjutnya pasaran ada 5 legi, pahing, pon, wage dan kliwon. Misalnya kelahirannya hari senin pasarannya kliwon ya yang di puasai setiap hari senin kliwon dan itu akan berulang setiap 35 hari sekali kalau orang jawa bilanganya selapanan”..

(Wawancara Bapak Umar, 8 Desember 2017)

Menurut penjelasan diatas bahwasannya puasa weton adalah puasa untuk memperingati hari kelahiran yang perhitungan waktu mulai berpuasa dan menutup puasa dilakukan berdasarkan hari kelahirannya seseorang sesuai laku dan tradisi dalam budaya jawa. Dengan berpuasa pada hari kelahiran seseorang (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu) yang hari kelahirannya itu disesuaikan dengan hari pasaran jawa (*legi, pahing, pon, wage, dan kliwon*). Dengan demikian hari weton kelahiran seseorang akan selalu berulang setiap 35 hari sekali atau *selapanan*.

Puasa weton tidak bisa disamakan atau diperbandingkan atau ditukar dengan puasa bentuk lain, karena sifat dan kegaibannya berbeda. Sejak jaman dulu masyarakat dan spiritual Jawa meyakini bahwa setiap manusia mempunyai saudara-saudara halus yang mendampingi. Mereka tidak kelihatan mata biasa. Mereka tergolong sebagai roh-roh halus. Saudara-saudara halus ini banyak yang menyebutnya dengan istilah Saudara Kembar, atau disebut juga *Roh Sedulur Papat limo pancer*. Dalam kehidupan sehari-harinya orang Jawa masih menjalankan laku prihatin dan tirakat tertentu untuk memelihara Sedulur Papat mereka.

Bersamaan dengan ditemukannya jati diri, maka akan ditemukan juga kembaran diri yang disebut sebagai *sedulur papat lima pancer kakang kawah adi ari-ari*. Menurut ajaran kejawen tiap-tiap manusia diyakini terlahir sebagai lima bersaudara atau saudara kelima (lima pancer), oleh karenanya masing-masing dari kita memiliki empat saudara (sedulur papat).

Kepercayaan dasar atas laku dan ritual di atas adalah pada adanya kepercayaan tentang roh sedulur papat yang selalu mendampingi manusia sejak manusia itu lahir. Karena itu orang Jawa yang masih memelihara dan menghormati kepercayaan itu, bahkan masih banyak yang tekun menjalankan tatalaku dan ritual yang terkait dengan sedulur papat. Biasanya dijalankan untuk menjaga kedekatan hubungan orangnya dengan para roh sedulur papatnya, supaya kuat sukmanya, selalu peka rasa dan batin, peka firasat, untuk mendapatkan restu pengayoman dari para leluhurnya, dan dalam kehidupan sehari-hari di berikan kelancaran dalam segala urusannya atau keinginan yang sifatnya penting.

Masih banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil dari warisan budaya nenek moyang kita. Ajaran Kejawen memang layak untuk terus dihidupkan keberadaannya, mengingat segudang kebijaksanaan dan nilai-nilai luhur berusia ribuan tahun yang terkandung didalamnya merupakan harta yang luar biasa untuk dimiliki sebagai bekal menjalani hidup. Sayangnya banyak yang telah mengabaikannya dan tidak lagi peduli. Meskipun begitu kita harus tetap bangga menjadi suatu bagian dari bangsa Indonesia dengan berjuta tradisi yang bernilai tinggi. Kita hendaknya selalu melestarikan budaya luhur yang diwariskan nenek moyang kita. Daripada kita meniru budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa, alangkah baiknya kalau kita berpegang pada warisan budaya Indonesia.

Dari penjabaran diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana makna ajaran kejawen puasa *weton* bagi pengikutnya yang ada di dalam Padepokan Bumi Persada. Untuk mengetahui itu semua maka penulis mengadakan penelitian secara deskriptif kualitatif dengan judul "**MAKNA AJARAN KEJAWEN PUASA WETON BAGI PENGIKUTNYA DI**

PADEPOKAN BUMI PERSADA DESA TAMBAK KALISOGO, KECAMATAN JABON, KABUPATEN SIDOARJO”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna ajaran kejawen puasa *weton* bagi pengikutnya di Padapokan Bumi Persada Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana makna ajaran kejawen puasa *weton* bagi pengikutnya di Padapokan Bumi Persada Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya serta menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi penulis dalam kajian ajaran kejawen tentang puasa *weton*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan memberikan ide-ide bagi pembaca sehubungan dengan ajaran kejawen puasa *weton* bagi peneliti-peneliti selanjutnya di masa yang akan datang.